

IMPLEMENTASI PENDEKATAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DALAM PERKULIAHAN BAHASA INGGRIS LANJUTAN SEBAGAI UPAYA PERBAIKAN KESALAHAN KONSEPSI DAN PENINGKATAN HASIL BELAJAR MAHASISWA

Agus Priadi

Akademi Sekretari dan Manajemen Bina Sarana Informatika (ASM BSI) Jakarta
Jl. Kramat Raya No. 168 Jakarta
email: agphotaja@yahoo.com

Abstract

The objectives of this action research were to describe the students' prior knowledge profile, to modify their misconception into scientific concept, to improve their scientific attitude, to improve the quality of learning outcome and to describe responses of 30 students of Administration Management at semester II in academic year 2010/2011 of ASM BSI Jakarta towards the teaching of Advanced English by using contextual approach. The data about prior knowledge profile, misconceptions and learning outcome of the students were collected by using test, while those of scientific attitude by using questionnaire method, the students activity by observation, and the students responses by questionnaire and interview. The data was analyzed descriptive qualitatively. The findings showed that: (1) at the first cycle: 33.93% of the students' prior concept was about misconception; the mean of the pre-test was 48.57. After the action was carried out, the misconception became 5.73%. The score of the learning outcome was 73.3. While the score of the students' scientific attitude was 68.24; After the second cycle, there was 53.51% of the prior knowledge of the students was misconception, while the mean score of the pre-test was 63.3. after the action was conducted, the misconception became 10.40, while the students response towards the teaching was 78.6. Their scientific attitude was about 75.40, while their response to this teaching were very good. Based on this finding it was suggested that lecturers who had problems on the students especially to those who had low achievement, and their scientific attitude could apply the contextual approach to degrade the students misconception. An analysis of the students prior misconception should be done, the result could be used as the basis when designing the teaching program.

Key words: contextual teaching and learning, misconception, scientific attitude

I. PENDAHULUAN

Berdasarkan pengalaman penulis yang mengajar Bahasa Inggris Lanjutan dan informasi dari dosen lain yang pernah mengajar mata kuliah tersebut, pelaksanaan perkuliahan masih mengalami masalah, yaitu respons, aktivitas, dan hasil belajar mahasiswa mata kuliah tersebut masih kurang. Mahasiswa cenderung menjadi pendengar dan pencatat, interaksi belajar mengajar lebih didominasi oleh pengajar sehingga nilai psikomotorik sangat rendah dan sebagian besar mahasiswa mengalami miskonsepsi (kesalahan konsepsi) meskipun perkuliahan telah dilaksanakan. Timbulnya fenomena tersebut sangat dimungkinkan oleh (1) tidak adanya pengamatan langsung di lapangan oleh mahasiswa sehingga menyebabkan tidak adanya pertanyaan dari mahasiswa. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Piaget (1970), yaitu tidak akan tahu apabila tidak berinteraksi dengan lingkungan dan mentransformasinya di dalam pikiran dengan menggunakan struktur

kognitif yang telah dimiliki, (2) adanya prakonsepsi (konsepsi awal) yang mengalami miskonsepsi (kesalahan konsepsi). Pada umumnya, miskonsepsi (kesalahan konsepsi) siswa bersifat resisten dalam pembelajaran.

Oleh karena perkuliahan ini lebih mengutamakan keterampilan mahasiswa secara nyata di lapangan, pada penelitian ini ingin dijawab Apakah pendekatan pembelajaran kontekstual dalam perkuliahan Bahasa Inggris Lanjutan dapat memperbaiki miskonsepsi (kesalahan konsepsi) dan meningkatkan hasil belajar mahasiswa Program Studi Manajemen Administrasi ASM BSI Jakarta?

Pembelajaran kontekstual (CTL) merupakan salah satu pemecahan masalah di atas. Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang terjadi dalam hubungan yang erat dengan pengalaman yang sesungguhnya. Pendekatan kontekstual merupakan sebuah konsep yang menggabungkan banyak penelitian-penelitian mutakhir dari sains kognitif.

Menemukan (*inquiri*), bertanya (*questioning*) merupakan bagian dari 7 (tujuh) unsur kunci *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Menemukan, merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran dengan pendekatan CTL yang diawali dengan kegiatan pengamatan dalam rangka untuk memahami suatu konsep. Menurut Supriyono (2003), pengamatan merupakan langkah permulaan untuk *inquiri*. Dengan pengamatan langsung ini diharapkan akan timbul asimilasi dan akomodasi, yang selanjutnya akan menimbulkan pengalaman-pengalaman baru dalam hubungannya dengan prakonsepsi (pengetahuan sebelumnya). Hubungan keduanya akan membentuk organisasi baru yang berkaitan dengan pengalaman siswa. Siklus *inquiri* terdiri atas kegiatan mengamati, bertanya, menyelidiki, menganalisis, dan merumuskan teori baik secara individual maupun bersama-sama dengan teman lainya. Bertanya, dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berfikir siswa. Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu Bermula dari bertanya yang seharusnya juga digunakan oleh siswa selama melakukan kegiatan berbasis inkuiri. Dengan pengamatan akan menghasilkan pengalaman, dengan pengalaman akan menimbulkan suatu pertanyaan dan pencarian akan jawabannya. Konsep ini diyakini dapat memecahkan permasalahan di atas.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah (1) mengeksplorasi, mendeskripsikan prakonsepsi mahasiswa, mengidentifikasi, mengklarifikasi, menganalisis kesalahan konsepsi tentang konsep-konsep Bahasa Inggris Lanjutan, (2) mendeskripsikan dan menganalisis hasil belajar mahasiswa setelah diberi tindakan pendekatan kontekstual, (3) mendeskripsikan dan menganalisis kualitas respons dan sikap mahasiswa terhadap penerapan/ implementasi pendekatan kontekstual dalam perkuliahan Bahasa Inggris Lanjutan, (4) mengetahui peningkatan hasil belajar mahasiswa pada perkuliahan Bahasa Inggris Lanjutan.

Hasil penelitian ini diharapkan (1) bermanfaat bagi dosen pemegang mata kuliah Bahasa Inggris Lanjutan dalam rangka merancang dan mengimplementasikan program perkuliahan, terutama dalam upaya memperbaiki miskonsepsi (kesalahan konsepsi) mahasiswa, mengingat keefektifan

rancangan dan implementasi program perkuliahan yang dilandasi oleh prakonsepsi dan miskonsepsi mahasiswa, (2) bermanfaat bagi para teoretisi dan praktisi di lingkungan Program Studi Manajemen Administrasi dalam rangka mengembangkan strategi perkuliahan yang lebih efektif.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Secara umum Teaching adalah pengajaran, sedangkan menurut Suryosubroto pengajaran merupakan “hasil proses belajar mengajar, efektivitasnya tergantung dari beberapa unsur”. Efektivitas suatu kegiatan tergantung dari terlaksana tidaknya perencanaan, karena perencanaan, maka pelaksanaan pengajaran menjadi baik dan efektif. Cara untuk mencapai hasil belajar yang efektif yaitu murid-murid harus dijadikan pedoman setiap kali membuat persiapan dalam mengajar.

Learning secara umum artinya “pembelajaran”. Menurut Kusriani pembelajaran adalah “upaya pengembangan sumber daya manusia yang harus dilakukan secara terus menerus selama manusia hidup”. Pembelajaran menurut Wirawan merupakan “kegiatan *Full-Contact* yang melibatkan semua aspek kepribadian siswa (pikiran, perasaan, dan bahasa tubuh) di samping pengetahuan, sikap, keyakinan sebelumnya serta persepsi masa mendatang”.

Menurut Ahmadi dalam bukunya Slameto ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam mengaplikasikan metode pembelajaran, diantaranya yaitu:

1. Metode mengajar yang digunakan harus dapat mengembangkan motif, minat, dan gairah belajar siswa.
2. Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa.
3. Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mewujudkan hasil karya.
4. Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut, melakukan eksplorasi dan inovasi (pembaharuan).
5. Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat mendidik siswa dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi.
6. Metode yang dipergunakan harus dapat meniadakan penyajian yang bersifat

Verbalisme dan menggantinya dengan pengalaman situasi nyata dan bertujuan.

7. Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap-sikap utama yang diharapkan dalam kebiasaan cara bekerja yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan adanya beberapa penerapan metode pembelajaran diatas, diharapkan dapat meningkatkan kualitas belajar siswa secara lebih optimal. Siswa tidak akan lagi merasa acuh tak acuh terhadap materi pelajaran yang diberikan, karena mereka menganggap pelajaran merupakan suatu kebutuhan hidup mereka.

Adanya kecenderungan dalam dunia pendidikan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah yang mana belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami sendiri apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat jangka pendek tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang, dan itulah yang terjadi dikelas-kelas sekolah kita.

Untuk lebih jelasnya tentang Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berikut akan penulis uraikan beberapa definisinya menurut para ahli sebagai berikut:

1. Menurut Mulyasa
Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah “konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga para peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari”. Melalui proses penerapan kompetensi dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik akan merasakan pentingnya belajar, dan mereka akan memperoleh makna yang mendalam terhadap apa yang dipelajarinya
2. Menurut Nurhadi
Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah “konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata kedalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari”. Sementara siswa memperoleh pengetahuan dan ketrampilan dari konteks yang terbatas,

sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.

3. Menurut Sanjaya

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah “suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka”.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi nyata kedalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa belajar dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa.

Strategi pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil belajar. Hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi anak untuk memecahkan persoalan, berfikir kritis, dan melaksanakan observasi serta menarik kesimpulan dalam jangka panjangnya. Dalam kontekstual ini, siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka dan bagaimana mencapainya. Mereka sadar bahwa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya nanti. Dengan begitu mereka memposisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan suatu bekal untuk hidupnya nanti. Mereka mempelajari apa yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya menggapainya. Dalam upaya itu mereka memerlukan guru sebagai pengarah dan pembimbing.

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang menekankan pentingnya lingkungan alamiah itu diciptakan dalam proses belajar agar kelas lebih hidup dan lebih bermakna karena siswa mengalami sendiri apa yang dipelajarinya, pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memungkinkan siswa untuk menguatkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan

dan ketrampilan akademik mereka dalam berbagai macam tatanan kehidupan baik disekolah maupun diluar sekolah. Selain itu, siswa dilatih untuk dapat memecahkan masalah yang mereka hadapi dalam suatu situasi.

Bila pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) diterapkan dengan benar, diharapkan siswa akan berlatih untuk dapat menghubungkan apa yang diperoleh dikelas dengan kehidupan dunia nyata yang ada dilingkungannya. Untuk itu, guru perlu memahami konsep pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terlebih dahulu dan dapat menerapkannya dengan benar. Agar siswa dapat belajar lebih efektif, guru perlu mendapat informasi tentang konsep-konsep pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan penerapannya.

Metode Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini berlokasi di ASM BSI Jakarta. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Manajemen Administrasi semester II tahun ajaran 2010/2011 yang berjumlah 30 orang. Objek penelitian ini adalah miskonsepsi (kesalahan konsepsi) dan peningkatan hasil belajar. Prosedur penelitian dilakukan dengan berpedoman pada prinsip dasar Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri atas dua siklus dan tiap siklus terdiri atas tahap perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Pada tahap perencanaan tindakan diawali dengan sosialisasi hasil studi mahasiswa terdahulu yang mengambil mata kuliah Bahasa Inggris Lanjutan kepada dosen di lingkungan Program Studi Manajemen Administrasi ASM BSI Jakarta sekaligus menginformasikan pendekatan pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan hasil studi mahasiswa. Tim peneliti secara kolaborasi menyusun rancangan pembelajaran melalui penyusunan Lembar Kerja Mahasiswa (LKM), tes prakonsepsi, tes hasil belajar serta kuesioner respons mahasiswa, dan menyiapkan kunci jawaban semua tes yang akan digunakan dalam penelitian.

Pada tahap pelaksanaan tindakan, kegiatan meliputi, memberikan orientasi materi kuliah, sumber wajib, sumber tambahan, dan model pembelajaran yang

akan diterapkan, memberikan pretes untuk menjangring pengetahuan awal, miskonsepsi, prakonsepsi sikap ilmiah mahasiswa, membuat anggota kelompok yang jumlahnya 3 (tiga) orang untuk melakukan pengamatan langsung cara berbicara dalam bahasa Inggris di lapangan sebelum pembelajaran di kelas dilaksanakan, dalam hal ini dosen sebagai fasilitator dan mediator. Dalam pembelajaran di kelas, dosen memberikan fasilitas berbagai contoh kasus yang sering digunakan di kehidupan nyata dan trik yang digunakan dalam melakukan percakapan tersebut, dosen juga mencari media pembelajaran tersebut di lingkungan kampus Akademi Sekretari dan Manajemen, membahas hasil kerja kelompok melalui presentasi kelompok secara bergilir, memberikan pos tes untuk menelusuri miskonsepsi yang masih ada, menjangring hasil belajar, dan sikap ilmiah.

Pada tahap observasi, peneliti mengobservasi/memonitoring proses pelaksanaan tindakan pendekatan pembelajaran kontekstual pada mata kuliah Bahasa Inggris Lanjutan dengan berpedoman pada lembaran observasi terhadap aktivitas mahasiswa yang meliputi aktivitas bertanya dan menjawab pertanyaan. Setiap akhir perkuliahan tim peneliti mengadakan pertemuan untuk membahas hasil monitoring yang dilakukan setiap akhir perkuliahan guna melaksanakan refleksi pada tindakan siklus berikutnya. Langkah-langkah evaluasinya meliputi mengevaluasi hasil-hasil yang meliputi : miskonsepsi, sikap ilmiah dan hasil belajar, mengevaluasi respon dan persepsi mahasiswa terhadap proses pembelajaran berpendekatan kontekstual.

Pada tahap refleksi, tindakan yang dilakukan adalah mengenai kendala-kendala yang dialami mahasiswa dalam perkuliahan yang menyangkut pemecahan masalah yang ada pada LKM, tingkat kesukaran masalah, metode pemecahan masalah, dan kemampuan mahasiswa berinteraksi dengan mahasiswa lain dan dosen.

Metode Pengumpulan Data

Mengacu pada tujuan penelitian, ditetapkan sejumlah metode pengumpulan data yang disesuaikan dengan jenis data yang diperlukan, yaitu seperti tampak dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1. Jenis data dan Instrumen

No.	Jenis Data	Metode Pengumpulan Data	Instrumen
1	Pengetahuan awal dan miskonsepsi	Tes	Tes miskonsepsi (Pretes) dan wawancara
2	Sikap Ilmiah	Kuesioner, Observasi	Kuesioner sikap ilmiah, Pedoman observasi sikap ilmiah
3	Aktivitas mahasiswa	Observasi	Pedoman observasi aktivitas
4	Hasil belajar mahasiswa	Tes	Tes hasil belajar (postes)
5	Respons mahasiswa	Kuesioner, wawancara	Kuesioner, pedoman wawancara

Sumber: Tika, dkk. (1998)

Metode Analisis Data dan Indikator Keberhasilan Tindakan

Data mengenai konsep awal dan perubahan miskonsepsi mahasiswa dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan pemetaan persentase dan distribusi miskonsepsi sebelum tindakan dan akhir tindakan dengan indikator keberhasilan bila terjadi perubahan miskonsepsi menjadi konsep ilmiah. Data aktivitas mahasiswa dianalisis secara deskriptif. Komponen aktivitas mahasiswa mencakup aktivitas pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (mahasiswa mengemukakan ide atau tanggapan untuk mencari keterkaitan konteks dan mencari sumber-sumber

belajar), aktivitas dalam praktek, dan aktivitas berupa interaksi multi arah (interaksi antarmahasiswa dan interaksi mahasiswa dengan praktisi dan dosen). Kriteria keberhasilan tindakan bila tercapai kualifikasi hasil belajar dengan kategori minimal B dan kualifikasi sikap ilmiah baik.

Data mengenai pengetahuan awal, pengetahuan akhir mahasiswa, hasil belajar mahasiswa, sikap ilmiah, dan respon mahasiswa diolah dengan analisis secara deskriptif dan kualifikasinya ditentukan dengan pedoman konversi seperti pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Kriteria Kualifikasi Pemahaman Pengetahuan Awal, Pengetahuan Akhir, Hasil Belajar Mahasiswa, Sikap Ilmiah, dan Respons Mahasiswa

Skor	Konsep Awal, Konsep Akhir, Sikap Ilmiah, dan Respons Mahasiswa	Kategori Pemahaman Konsep
85 – 100	A	Sangat Baik
70 – 84	B	Baik
55 – 69	C	Cukup
40 – 54	D	Kurang
0 - 39	E	Sangat Kurang

Sumber: Tika, dkk. (1998)

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian pada siklus I ini mencakup: (1) profil pengetahuan awal dan akhir mahasiswa tentang konsep-konsep Bahasa

Hasil Penelitian dan Pembahasan Siklus I

Inggris, (2) sikap ilmiah, (3) aktivitas mahasiswa, dan (4) hasil belajar mahasiswa yang dapat dilihat pada tabel 3. berikut:

Tabel 3. Data Hasil Penelitian Siklus I

Skor rata-rata	Sebelum Tindakan	Setelah Tindakan
Pretes	48,57	-
Prosentase Miskonsepsi	33,93 %	5,73 %
Prosentase Sikap Ilmiah	66,07 %	94,27 %
Aktivitas Mahasiswa	-	68,24
Hasil Belajar (postes)	-	73,3
Respons Mahasiswa	-	-

Sumber : perhitungan data diolah

Berdasarkan data di atas dapat diungkapkan bahwa skor hasil tes mengalami peningkatan 24,73 (dari 48,57 (pretes) menjadi 73,3 (pos tes)). Sesuai dengan tabel 3 dapat dikatakan bahwa sebelum tindakan, nilai pengetahuan awal mahasiswa adalah D (dikategorikan kurang). Setelah tindakan, nilai pengetahuan awal mahasiswa menjadi (dikategorikan) baik sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan awal mahasiswa tentang Bahasa Inggris Lanjutan adalah kurang dan setelah tindakan pengetahuan mahasiswa terhadap pokok bahasan tersebut menjadi baik.

Setelah tindakan dilakukan, persentase miskonsepsi mengalami penurunan 28,2 % (dari 33,93 % menjadi 5,73 %) atau dengan kata lain, pengetahuan mahasiswa mengalami perbaikan 28,2 %. Sementara itu, persentase sikap ilmiah mengalami peningkatan 28,2 % (dari 66,07 % menjadi 94,27 %) dan sesuai dengan hasil observasi, skor aktivitas mahasiswa adalah 68,24.

Sesuai dengan hasil pretes, pada awalnya, konsep-konsep yang belum dipahami oleh sebagian besar mahasiswa meliputi pengertian penggunaan bahasa Inggris yang benar, berbicara secara struktur dan *grammar* yang benar, mengatur intonasi, aksan dan lafal yang benar, tips dan trik menghafal kata kerja dan keterangan waktu serta *tenses-tenses* yang ada dalam Bahasa Inggris. Setelah tindakan dilakukan, terjadi perubahan pemahaman yang menuju ke arah konsepsi yang benar.

Berdasarkan analisis data tentang sikap ilmiah mahasiswa dengan menggunakan pedoman sikap ilmiah diperoleh skor rerata sikap ilmiah mahasiswa adalah 68,24 dan jika skor ini dikonversikan dengan pedoman pada tabel 3, maka kualifikasi sikap ilmiah mahasiswa termasuk kategori cukup. Gambaran sikap ilmiah mahasiswa dapat disimak pada subbab Observasi Pelaksanaan Tindakan.

Berdasarkan hasil observasi mengenai sikap ilmiah mahasiswa pada saat pembelajaran berlangsung didapat bahwa: (1) mahasiswa menerima pembelajaran dengan suasana yang rileks, karena pembelajaran lebih banyak mengenai konteks di dunia nyata yang berhubungan dengan konsep bahasa Inggris, (2) pertanyaan mahasiswa banyak timbul, (3) semangat mahasiswa lain untuk menjawab pertanyaan tersebut bertambah, (3) diskusi di kelas dan semangat belajar di kelas semakin hidup.

Dari hasil observasi juga diperoleh temuan bahwa pembelajaran pendekatan kontekstual ini belum optimal, hal ini dikarenakan: (1) jam pembelajaran sering bersamaan dengan kegiatan jurusan sehingga jam pembelajaran sering terganggu, (2) kekurangan tenaga instruktur bahasa untuk mempersiapkan pembelajaran, (3) sarana dan prasarana jumlahnya masih terbatas, (4) suasana kelas pada saat pembelajaran terasa rileks.

Selain temuan-temuan di atas, ada permasalahan yang dihadapi oleh pengajar, yaitu pertanyaan mahasiswa mengenai sedikit pokok bahasan yang sedang dibahas dan lebih banyak berkaitan dengan pokok bahasan lain pada mata kuliah yang lain.

Berdasarkan temuan yang diperoleh pada siklus I yang menyangkut miskonsepsi, hasil belajar dan hasil observasi aktivitas mahasiswa dalam pembelajaran belumlah optimal. Setelah diadakan refleksi, hal tersebut dipergunakan sebagai dasar perencanaan dan implementasi pada siklus berikutnya. Adapun hal-hal yang perlu diperbaiki antara lain: (1) perlu dioptimalkan lagi pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris Lanjutan berpendekatan kontekstual dan keterkaitannya dengan konteks di lapangan, yang meliputi: memperpanjang waktu pengamatan mahasiswa terhadap berbagai masalah di lapangan dan dosen ikut mengawasi pengamatan mahasiswa (2) memberikan penekanan-penekanan pada

konsep-konsep yang sesuai dengan standar PUIL dan konsep-konsep yang mengalami miskonsepsi, yang meliputi : perbaikan konsep-konsep dari kesalahan-kesalahan para praktisi di lapangan, (3) dirancang LKM yang lebih komprehensif yang mencakup topik, tujuan alat dan bahan, prosedur kerja tentang konsep yang mengarah pada keterkaitan antara konten dengan konteks, dan (4) memberikan

kesempatan yang lebih banyak kepada mahasiswa untuk melatih percakapan yang ada dalam materi *workshop* dengan pengawasan dari instruktur bahasa.

Hasil Penelitian dan Pembahasan Siklus II

Hasil penelitian pada siklus II, dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Data Hasil Penelitian Siklus II

Skor rerata	Sebelum Tindakan	Setelah Tindakan
Pretes	63,30	-
Prosentase Miskonsepsi	53,51 %	10,70 %
Prosentase Sikap Ilmiah	46,49 %	89,30 %
Aktivitas mahasiswa	-	75,40
Hasil belajar	-	78,6
Hasil belajar materi siklus I dan II	-	79,5
Respons mahasiswa	-	87,95

Sumber : hasil data diolah

Profil Pengetahuan Awal Mahasiswa, Perubahan Miskonsepsi, dan Hasil Belajar

Berdasarkan data di atas, skor tes pengetahuan awal mahasiswa adalah 63,30 dan mempunyai rerata nilai C dan dikategorikan cukup. 53,51% dari pertanyaan-pertanyaan pada pretes tersebut terjadi kesalahan konsepsi. Setelah tindakan dilakukan, hasil belajar (postes) mahasiswa adalah 78,6 (rerata nilai B) dan terjadi penurunan miskonsepsi 42,81 % (dari 53,51% menjadi 10,70%).

Prosentase sikap ilmiah mahasiswa setelah tindakan dilakukan terjadi peningkatan, yaitu dari 46,49 % menjadi 89,30 % (rerata nilai dari D menjadi A), sedangkan aktivitas mahasiswa setelah tindakan adalah 75,40.

Tes hasil belajar materi siklus I dan II adalah tes yang terakhir yang mencakup kedua materi pembelajaran pada siklus I dan II memperoleh skor 79,5 (rerata nilai B dengan kategori baik).

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan mahasiswa, miskonsepsi tersebut terjadi karena mahasiswa belum mengetahui cara berbahasa Inggris dengan baik dan banyak mahasiswa menjawab pretes tersebut dengan spekulasi.

Berdasarkan pretes, berikut ini adalah konsep-konsep yang banyak mengalami miskonsepsi bagi mahasiswa, yaitu : cara

menggunakan struktur dan grmaar yang tepat dalam kalimat, *tenses-tenses*, cara memulai percakapan, cara menyapa secara sederhana atau bahkan melakukan percakapan dalam bahasa Inggris secara mendalam.

Kualifikasi Sikap Ilmiah Mahasiswa

Berdasarkan analisis data tentang sikap ilmiah mahasiswa dengan menggunakan pedoman sikap ilmiah diperoleh skor rerata sikap ilmiah mahasiswa adalah 75,40. Jika nilai ini dikonversikan dengan pedoman pada tabel 2, maka kualifikasi sikap ilmiah mahasiswa termasuk kategori Baik.

Berdasarkan perencanaan, hal-hal yang akan diobservasi menyangkut pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris Lanjutan tentang pokok bahasan Cara melakukan penggunaan kalimat dan memulai percakapan dalam bahasa Inggris dengan baik dan aktivitas siswa. Dari hasil observasi diperoleh temuan bahwa pembelajaran pendekatan kontekstual lebih ditingkatkan dari siklus I. Hal ini ditempuh dengan cara : (1) memanfaatkan waktu di luar jam perkuliahan yang telah ditentukan oleh jurusan dengan alokasi waktu kurang lebih 30 menit, (2) memberikan keleluasaan kepada mahasiswa untuk menggunakan lab *Listening* jurusan. Temuan lain yang hampir sama. juga ditemukan adalah: (1) sarana dan prasarana jumlahnya masih terbatas, (2)

suasana kelas pada saat pembelajaran terasa lebih rileks. Ditinjau dari sikap ilmiah dan aktivitas mahasiswa, dari hasil observasi diperoleh temuan bahwa: (1) pertanyaan atau permasalahan yang diajukan mahasiswa semakin kompleks, (2) mahasiswa sudah mulai terpolat menghadapi perkuliahan bahasa Inggris Lanjutan yang disertai dengan permasalahan-permasalahan yang aktual yang ada dalam kehidupan di lapangan semangat mahasiswa lain untuk menjawab pertanyaan tersebut semakin bertambah, (3) peningkatan interaksi mahasiswa antarkelompok dan interaksi mahasiswa dengan pengajar, (4) mahasiswa mulai terpolat untuk memanfaatkan lab.

Selain temuan-temuan di atas, ada permasalahan yang dihadapi oleh pengajar yaitu pertanyaan mahasiswa yang semakin kompleks yang penyelesaiannya merembet ke pokok bahasan mata kuliah yang lain.

Respons Mahasiswa

Berdasarkan data hasil kuesioner, rerata skor yang didapat adalah 87,95 dan kalau dikonversikan sesuai dengan tabel 1, skor tersebut dikategorikan sangat baik. Sementara itu, berdasarkan hasil wawancara, respons mahasiswa terhadap pembelajaran Bahasa Inggris Lanjutan dengan pendekatan kontekstual sangat baik dan malahan mahasiswa sangat mengharapkan pembelajaran yang dilakukan langsung berhadapan dengan dunia kerja di lapangan. Sesuai dengan temuan bahwa hampir semua mahasiswa (90%) mengungkapkan bahwa pembelajaran ini lebih mudah untuk memahami pokok bahasan yang sedang dibahas, lebih termotivasi, kesempatan mengungkapkan pendapat lebih banyak dengan mengaitkan konsep-konsep yang dipelajari dengan konteks kehidupan nyata di lapangan kerja dan wawasan mahasiswa menjadi lebih bertambah.

Berdasarkan temuan yang diperoleh pada siklus II yang menyangkut miskonsepsi, hasil belajar dan hasil observasi aktivitas mahasiswa dalam pembelajaran masih juga belum optimal meskipun telah terjadi perubahan miskonsepsi menjadi konsep ilmiah karena penerjunan mahasiswa di lapangan tidak diawasi secara ketat. Masih banyak miskonsepsi yang resistan (bertahan) karena adanya pengamatan mahasiswa kepada praktisi yang tidak profesional di lapangan sehingga nampaknya pembelajaran

berpendekatan kontekstual ini lebih dioptimalkan lagi.

Adapun hal-hal yang perlu diperbaiki antara lain: (1) perlu dioptimalkan lagi pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris Lanjutan dengan pendekatan kontekstual melalui perpanjangan waktu untuk pengamatan mahasiswa di lapangan, pengawasan dosen untuk membangkitkan pertanyaan-pertanyaan mahasiswa, (2) memberikan penekanan-penekanan pada konsep-konsep yang salah dan konsep-konsep yang sesuai di dalam kelas, dan (3) melaksanakan penerjunan mahasiswa ke lapangan kerja.

V. KESIMPULAN

Profil pengetahuan awal mahasiswa sangat bervariasi dan masih banyak pengetahuan awal mahasiswa mengandung miskonsepsi. Berdasarkan hasil analisis, implementasi pendekatan pembelajaran kontekstual dalam perkuliahan Bahasa Inggris Lanjutan dapat memperbaiki miskonsepsi (kesalahan konsepsi) dan meningkatkan hasil belajar mahasiswa Program Studi Manajemen Administrasi ASM BSI Jakarta.

Respons mahasiswa terhadap implementasi pembelajaran Bahasa Inggris dengan pendekatan kontekstual termasuk kategori sangat baik.

Disarankan kepada para pengajar yang mengalami permasalahan-permasalahan seperti rendahnya hasil belajar dan rendahnya sikap ilmiah mahasiswa diharapkan mencoba menerapkan pembelajaran berpendekatan kontekstual sebagai alternatif untuk menurunkan miskonsepsi mahasiswa, analisis konsepsi awal mahasiswa perlu dilakukan karena konsep awal mahasiswa besar kemungkinan mengandung miskonsepsi. Miskonsepsi ini hendaknya dijadikan sebagai dasar dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran

DAFTAR PUSTAKA

- Blancard, Allan. 2001. *Contextual Teaching and Learning*. @ B.E.S.T.
- Bodner, George M. 1986. "Constructivism: A Theory of Knowledge". *Journal of Chemical Education*, Vol. 63, No. 10.

- Driver, George M. 1986. "Constructivism : A Theory of Knowledge". *Journal of Chemical Education*, Vol. 63, No. 10.
- Ekohariadi, 2002. *Modalitas Majemuk Pada Pembelajaran Kontekstual*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.
- Fosnot, Catherine Twomey. 1989. *Equiring Teachers Equiring Learners. A Constructivist Approach for Teaching*. New York : Teachers College Press.
- Hewson, Mariana G, Peter W. 1983. "Effects of Instruction Using Student : Prior Knowledge and Conceptual Change Strategies on Science Learning". *Journal of Reseach in Science Teaching*. Vol. 20, No. 8.
- Kusriani, Siti, dkk.2006. *Ketrampilan Dasar Mengajar*, Malang: Fakultas Tarbiyah UIN.
- Mulyasa, E.2004.*Implementasi Kurikulum*. Bandung:PT Remaja Rosda karya.
- Nurhadi.2004. *Pembelajaran Kontekstual dan penerapannya dalam KBK*. Malang: UNM.
- Sadia, dkk. 1996. "Pengaruh Prior Knowledge dan Strategi Conceptual Change dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Sekolah Menengah Pertama (SMP)". *Laporan Penelitian Basic Science*.
- Sadia. 1996. "Pengembangan Model Belajar Konstruktivis Dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Menengah Pertama (SMP)". *Disertasi* pada Program Pasca Sarjana IKIP Bandung.
- Sanjaya, Wina.2005. *Pembelajaran Dalam implementasi KBK*, Jakarta:Prenada Media.
- Suryosubroto.1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta:Rineka Cipta.
- Tika, dkk. 1998. "Penerapan Model Belajar Generatif Dalam Perkuliahan Fisika Dasar Sebagai Upaya Perbaikan Kesalahan Konsepsi Dan Peningkatan Hasil Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan MIPA STKIP Singaraja. *Laporan Penelitian*.
- Tobin, Kneth. 1990. Social Constructivist Perspectives on The Reform of Science Education. *ASJT*, Vol. 39, No. 4.
- Tomas, Marilia F, et al. 1995. "An Attemp to Overcome Alternative Conception Related to Heat and Temperature". *Physics Education*, Vol. 30, No. 1.
- University of Washington Coliege of Education. 2001. *Training for Indonesian Education Team in Contextual Teaching and Learning*. Seatle, Wasington, USA.
- Wahono, 2002. *Pengajaran Dan Pembelajaran Kontekstual (CTL)*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.
- Wirawan.2005. *Quantum Teaching: Alternatif Pengajaran Untuk Peningkatan Mutu Pembelajaran*, Jakarta:Departemen Pendidikan nasional.